Pediamu : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
E-ISSN : 2808-764X
Vol. 1, No. 4 Oktober - Desember 2026
https://publishermu.com/index.php/pediamu/
DOI :

# REALITAS SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF: ANTARA KEBUTUHAN DAN KETERBATASAN

**Syamsuddin[1], Nurul Mutahara[2], Nurpadilah[3]**
[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1] syamsuddin6270@unm.ac.id, [2] nurul.mutahara@unm.ac.id, [3] nurpadilahdhila@gmail.com

**ARTICLE INFO**

**Article History**

Published : 28 Nov 2026

**Keywords**

aksesibilitas, media pembelajaran, pendidikan inklusif, sarana dan prasarana, sekolah dasar.

*accessibility, learning media, inclusive education, facilities and infrastructure, elementary school.*

**ABSTRACT**

*Ketersediaan fasilitas di sekolah inklusif perlu dinilai menurut fungsi dan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik, bukan hanya keberadaannya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi sarana dan prasarana, aksesibilitas, keterbatasan media pembelajaran, dampaknya terhadap proses belajar, serta upaya guru di SD Negeri Monginsidi 1 Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data dari pedoman observasi dan wawancara guru yang dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan tersedianya fasilitas dasar berupa buku membaca dan huruf alfabet, ruang kelas yang dinilai baik, serta ruang inklusi untuk pendampingan saat peserta didik tantrum. Namun, media pembelajaran masih mengandalkan buku dan gambar, sementara guru menghadapi peserta didik yang sulit duduk tenang, mudah teralihkan, dan membutuhkan arahan berulang. Guru menggunakan gambar, mengatur posisi duduk, memberi arahan, dan memanfaatkan ruang inklusi. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan fasilitas dasar terhadap kebutuhan pembelajaran dan pengelolaan perilaku di kelas.*

*Facility availability in inclusive schools should be judged by its function and fit with students' needs, not merely its presence. This study described the condition of facilities and infrastructure, accessibility, limitations of learning media, their impact on learning, and teachers' efforts at SD Negeri Monginsidi 1 Makassar. A descriptive qualitative approach was used, with data from observation guides and teacher interviews analyzed thematically. Results showed basic facilities such as reading books and alphabet materials, classrooms in good condition, and an inclusion room used during tantrums. However, learning still relied on books and pictures, while teachers faced students who had difficulty sitting still, were easily distracted, and needed repeated instructions. Teachers used pictures, arranged seating, gave instructions, and used the inclusion room. The novelty lies in reading basic facilities against learning needs and behavior management in the classroom.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam lingkungan yang menghargai keberagaman. Pelaksanaannya tidak berhenti pada penerimaan peserta didik di sekolah reguler. Sekolah perlu menyesuaikan lingkungan, proses pembelajaran, layanan pendampingan, serta sarana dan prasarana agar setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara aman dan bermakna.[1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan hak warga negara untuk memperoleh pendidikan,[2] sedangkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 dan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 mengatur penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas.[3]

Sarana dan prasarana memiliki peran penting karena kebutuhan peserta didik dalam kelas inklusif tidak selalu sama. Sebagian peserta didik membutuhkan media visual, audio, atau konkret. Sebagian lainnya memerlukan ruang yang lebih tenang, alat bantu komunikasi, akses tanpa hambatan, atau pendampingan individual. Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 menjelaskan bahwa akomodasi yang layak dapat mencakup aksesibilitas bangunan, ramp, toilet aksesibel, pegangan tangan, petunjuk Braille, media pembelajaran adaptif, teknologi pendukung, serta ruang layanan atau relaksasi.[4] Dengan demikian, kelayakan fasilitas harus dinilai berdasarkan fungsi dan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik, bukan hanya berdasarkan ada atau tidaknya fasilitas.

Pandangan tersebut sejalan dengan model sosial disabilitas yang menempatkan hambatan pada lingkungan dan sistem yang belum menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu.[5] Kerangka *Universal Design for Learning* juga menganjurkan beragam cara penyajian materi, keterlibatan, dan ekspresi belajar agar hambatan dapat dikurangi sejak

---

[1] Mel Ainscow, "Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences," *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 6, no. 1 (2020): 7–16, https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587.

[2] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

[3] Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas* (Jakarta, 2020); Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi* (Jakarta, 2023).

[4] *Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023*.

[5] Mike Oliver, "The Social Model of Disability: Thirty Years On," *Disability & Society* 28, no. 7 (2013): 1024–26, https://doi.org/10.1080/09687599.2013.818773.

perancangan pembelajaran.[6] Kedua kerangka ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana mencakup bangunan sekaligus media dan cara belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas inklusif masih menghadapi tantangan. Hanifah dan rekan menguraikan tantangan yang dialami ABK dalam pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.[7] Suvita dan rekan menekankan pentingnya kelengkapan fasilitas untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif.[8] Kriswanto dan rekan mengidentifikasi keterbatasan kompetensi guru, kebutuhan pendampingan, dan dukungan sarana prasarana sebagai faktor yang memengaruhi layanan inklusif.[9] Amaliani dan rekan menempatkan sarana dan prasarana sebagai salah satu unsur penting keberhasilan pendidikan inklusi,[10] sedangkan Aminulloh dan rekan mengkaji kesiapan sekolah dasar inklusi dalam melaksanakan pendidikan inklusif.[11]

Kajian-kajian tersebut cenderung memandang sarana dan prasarana sebagai daftar kelengkapan. Kajian yang membaca fasilitas dasar terhadap kebutuhan pembelajaran dan pengelolaan perilaku di kelas, berdasarkan pengalaman guru, masih terbatas. Instrumen observasi dan wawancara di SD Negeri Monginsidi 1 Makassar memperlihatkan situasi tersebut. Guru menyebutkan ketersediaan buku membaca dan huruf alfabet, ruang kelas yang dinilai baik, serta ruang inklusi yang digunakan ketika peserta didik mengalami tantrum. Pada saat yang sama, pembelajaran masih banyak mengandalkan buku dan gambar, sementara guru menghadapi peserta didik yang sulit duduk tenang, mudah teralihkan, dan bergerak aktif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan fasilitas dasar tersebut terhadap kebutuhan nyata peserta didik di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) ketersediaan sarana dan prasarana, (2) aksesibilitas fisik dan lingkungan belajar, (3) keterbatasan media

[6] CAST, *Universal Design for Learning Guidelines Version 2.2* (Wakefield, MA: CAST, 2018), https://udlguidelines.cast.org.

[7] D. S. Hanifah dkk., "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021): 473–83.

[8] Y. Suvita dkk., "Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, no. 2 (2022): 155–64, https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601.

[9] D. Kriswanto, Suyatno, dan Sukirman, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3081–90, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167.

[10] R. Amaliani dkk., "Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi: Kunci Sukses Pendidikan Inklusi," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 10, no. 1 (2024): 361–66, https://doi.org/10.37905/aksara.10.1.361-366.2024.

[11] A. S. Aminulloh, M. I. Purnamasari, dan L. Erviana, "Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Pacitan Wilayah Timur," *Scholarly Journal of Elementary School* 4, no. 1 (2024): 58–69, https://doi.org/10.21137/sjes.2024.4.1.6.

pembelajaran dan dampaknya terhadap proses belajar, serta (4) upaya yang dilakukan guru. Artikel ini berargumen bahwa fasilitas dasar yang tersedia perlu dilengkapi media yang bervariasi dan dukungan pendampingan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berlokasi di SD Negeri Monginsidi 1 Makassar, sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan kondisi sarana dan prasarana serta pengalaman guru dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus sebagaimana terjadi di sekolah.[12]

Data dikumpulkan menggunakan pedoman observasi dan wawancara guru yang memuat aspek-aspek berikut.

1. Sarana dan prasarana.
2. Aksesibilitas fisik.
3. Aksesibilitas pembelajaran dan informasi.
4. Dampak keterbatasan fasilitas.
5. Permasalahan dan upaya guru.

Catatan wawancara memuat antara lain media yang digunakan guru, pemanfaatan ruang inklusi ketika peserta didik tantrum, penggunaan gambar sebagai strategi guru, serta kesulitan peserta didik dalam mempertahankan perhatian dan mengikuti instruksi.

Data dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[13] Pada tahap reduksi, informasi yang relevan dipilah sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian, temuan dikelompokkan ke dalam tema ketersediaan fasilitas, aksesibilitas, media pembelajaran, dampak, dan upaya guru.[14] Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan ditafsirkan dengan kerangka akomodasi yang layak dan pendidikan inklusif. Keabsahan data diupayakan dengan membandingkan keterangan antarguru serta membandingkan keterangan guru dengan catatan observasi.[15] Karena data berupa catatan instrumen dan bukan hasil pengukuran teknis, temuan disajikan sebagai gambaran awal dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh sekolah dasar inklusif.

[12] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).
[13] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).
[14] Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa.
[15] Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Catatan wawancara menunjukkan bahwa sarana pembelajaran yang tersedia dan digunakan di kelas antara lain buku membaca dan huruf alfabet. Kondisi ruang kelas disebut baik. Salah satu guru menyampaikan bahwa fasilitas untuk peserta didik ABK telah terpenuhi dan terdapat ruang inklusi yang dapat digunakan ketika peserta didik mengalami tantrum agar tidak mengganggu teman sekelas yang sedang belajar. Keterangan ini menunjukkan adanya fasilitas dasar dan ruang pendukung yang dimanfaatkan sesuai situasi.

Ketersediaan fasilitas tersebut belum otomatis berarti seluruh kebutuhan belajar telah terakomodasi. Pada bagian lain, guru menyebutkan bahwa pembelajaran lebih banyak menggunakan buku dan tidak memanfaatkan media internet. Ketika sarana terbatas, guru menyiasatinya dengan menggambar. Dengan demikian, fasilitas dasar telah digunakan, tetapi variasi media pembelajaran adaptif masih perlu diperhatikan.

### Aksesibilitas Fisik dan Lingkungan Belajar

Menurut keterangan guru, lingkungan sekolah relatif mudah dijangkau dan fasilitas digunakan secara setara oleh peserta didik. Guru juga menyatakan tidak terdapat bagian lingkungan yang dianggap sulit atau berbahaya untuk diakses. Namun, instrumen yang digunakan belum memberikan rincian teknis mengenai lebar pintu, kemiringan ramp, keberadaan pegangan tangan, jalur pemandu, ukuran toilet aksesibel, atau jalur evakuasi. Oleh sebab itu, aksesibilitas fisik belum dapat dinilai secara menyeluruh hanya berdasarkan pernyataan bahwa lingkungan mudah dijangkau.

Penilaian aksesibilitas perlu memperhatikan kebutuhan individual. Fasilitas yang dapat digunakan oleh sebagian peserta didik belum tentu dapat diakses oleh peserta didik dengan hambatan mobilitas, penglihatan, pendengaran, komunikasi, atau regulasi sensori. Standar akomodasi yang layak mengarahkan satuan pendidikan untuk menyediakan akses bangunan dan lingkungan serta media pembelajaran yang sesuai dengan ragam kebutuhan.[16]

### Keterbatasan Media dan Dukungan Pembelajaran

Temuan penting lainnya adalah keterbatasan variasi media. Media yang disebutkan secara langsung meliputi buku membaca, huruf alfabet, dan gambar. Guru menggunakan

[16] *Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023*.

kegiatan menggambar untuk membantu menjelaskan materi. Cara ini menunjukkan inisiatif guru dalam memanfaatkan sumber daya sederhana. Namun, media yang terbatas dapat menyulitkan peserta didik yang membutuhkan pendekatan visual, konkret, aktivitas singkat, atau dukungan komunikasi yang lebih terstruktur.

Catatan wawancara juga menggambarkan peserta didik yang sulit duduk tenang, mudah teralihkan, aktif bergerak, dan kesulitan mengikuti instruksi yang terdiri atas beberapa langkah. Guru telah memindahkan posisi duduk peserta didik ke bagian depan atau dekat meja guru agar lebih mudah diawasi. Strategi tersebut belum selalu menyelesaikan masalah karena guru tetap harus membagi perhatian kepada peserta didik lainnya. Kebutuhan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan alat atau ruang, tetapi juga penyesuaian metode, pengelolaan kelas, dan dukungan pendampingan.

**Dampak terhadap Pembelajaran dan Keselamatan**

Guru menjelaskan bahwa kegiatan belajar dapat terganggu ketika peserta didik ABK sulit duduk tenang dan memusatkan perhatian. Guru perlu memberikan arahan berulang dan melakukan pengawasan agar kegiatan belajar tetap berjalan. Peserta didik yang kesulitan mempertahankan perhatian juga berisiko tidak menyelesaikan kegiatan sampai akhir. Dalam kondisi bergerak aktif tanpa arah, terdapat kekhawatiran mengenai keselamatan dan kemungkinan cedera.

Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta didik ABK, tetapi juga oleh guru dan peserta didik lain di kelas. Konsentrasi teman sekelas dapat terganggu, sedangkan guru perlu membagi waktu antara mendampingi peserta didik yang membutuhkan dukungan intensif dan mengajar seluruh kelas. Keterangan mengenai kehadiran pada kegiatan tertentu juga menunjukkan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh kesiapan dan persetujuan orang tua.

**Upaya Guru dalam Mengatasi Keterbatasan**

Upaya yang dilakukan guru meliputi penggunaan gambar, pemanfaatan buku dan huruf alfabet, pengaturan posisi duduk peserta didik di dekat guru, pemberian arahan berulang, serta penggunaan ruang inklusi ketika peserta didik mengalami tantrum. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik menggunakan fasilitas yang tersedia.

Guru juga menyampaikan harapan akan media pembelajaran yang lebih menarik, konkret, dan sesuai kebutuhan anak, pendampingan guru pendamping khusus (GPK) yang

memadai, kegiatan belajar yang singkat dan bervariasi, serta kerja sama dengan orang tua. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Ringkasan Temuan Sarana, Prasarana, dan Upaya Guru

| Aspek | Temuan | Upaya Guru | Kebutuhan yang Belum Terpenuhi |
|---|---|---|---|
| Sarana pembelajaran | Buku membaca, huruf alfabet, ruang kelas baik | Memanfaatkan buku dan alfabet | Media visual, konkret, dan audio yang bervariasi |
| Ruang pendukung | Ruang inklusi tersedia | Digunakan saat peserta didik tantrum | Prosedur penggunaan yang terencana |
| Aksesibilitas fisik | Lingkungan dinilai mudah dijangkau | Tidak ada upaya khusus | Pemeriksaan teknis aksesibilitas |
| Media dan teknologi | Pembelajaran tanpa internet, mengandalkan buku dan gambar | Menggambar untuk menjelaskan materi | Pemanfaatan teknologi pendukung |
| Perhatian dan perilaku | Sulit duduk tenang, mudah teralihkan, perlu arahan berulang | Posisi duduk dekat guru, arahan berulang | Pendampingan GPK dan pelatihan pengelolaan perilaku |

*Sumber:* Hasil observasi dan wawancara guru, 2026.

## Pembahasan

### *Fasilitas Dasar dan Kebutuhan Akomodasi*

Temuan menunjukkan bahwa SD Negeri Monginsidi 1 telah memiliki fasilitas dasar dan ruang inklusi yang dimanfaatkan sesuai situasi. Temuan ini menguatkan pandangan Suvita dan rekan serta Amaliani dan rekan bahwa kelengkapan sarana merupakan unsur penting penyelenggaraan inklusi.[17] Namun, penelitian ini memperlihatkan sisi lain, yaitu bahwa fasilitas dasar yang tersedia belum mencakup media adaptif dan teknologi pendukung yang disebut dalam standar akomodasi yang layak.[18]

Pernyataan guru bahwa fasilitas digunakan secara setara juga perlu dicermati. Penggunaan fasilitas yang sama bagi semua peserta didik mencerminkan kesamaan perlakuan, tetapi belum tentu mencerminkan keadilan yang menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan individu. Inklusi menuntut sekolah mengenali dan mengurangi hambatan yang dihadapi masing-masing peserta didik.[19]

### *Media Terbatas dan Prinsip Desain Universal untuk Pembelajaran*

Ketergantungan pada buku dan gambar membatasi cara peserta didik memahami materi dan mengekspresikan hasil belajar. Kerangka *Universal Design for Learning*

[17] Suvita dkk., "Kelengkapan Sarana dan Prasarana"; Amaliani dkk., "Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi."
[18] *Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023*.
[19] Ainscow, "Promoting Inclusion and Equity."

menganjurkan beragam cara penyajian, keterlibatan, dan ekspresi.[20] Bagi peserta didik yang mudah teralihkan, aktivitas singkat, media konkret, dan instruksi yang dipecah menjadi langkah kecil dapat membantu mempertahankan perhatian. Inisiatif guru menggambar merupakan titik awal yang dapat dikembangkan menjadi media visual yang lebih terencana.

Pedagogi inklusif juga menekankan perluasan pilihan belajar bagi semua peserta didik, bukan penanganan terpisah bagi sebagian peserta didik.[21] Dengan demikian, pengembangan media bervariasi akan bermanfaat bagi seluruh kelas, tidak hanya bagi ABK.

### *Pengelolaan Perilaku dan Dukungan Pendampingan*

Kesulitan duduk tenang, mudah teralihkan, dan kesulitan mengikuti instruksi bertahap menunjukkan bahwa kebutuhan utama guru berkaitan dengan pengelolaan perilaku. Temuan ini sejalan dengan Kriswanto dan rekan yang mengidentifikasi kebutuhan pendampingan dan kompetensi guru sebagai faktor penting layanan inklusif.[22] Hanifah dan rekan juga menunjukkan bahwa ABK di sekolah dasar menghadapi tantangan yang tidak hanya bersifat akademik.[23]

Ruang inklusi berfungsi sebagai tempat menenangkan peserta didik saat tantrum. Fungsi ini bermanfaat, tetapi perlu dijaga agar tidak menjadi tempat pemisahan yang berkepanjangan. Penggunaan ruang inklusi sebaiknya disertai prosedur yang jelas tentang kapan peserta didik dibawa ke ruang tersebut, siapa yang mendampingi, dan bagaimana peserta didik kembali ke kelas. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif juga ditentukan oleh perencanaan layanan semacam ini.[24]

## Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan fasilitas dasar terhadap kebutuhan pembelajaran dan pengelolaan perilaku berdasarkan pengalaman guru. Pembacaan ini memperlihatkan bahwa sekolah yang dinilai guru telah memenuhi fasilitas ABK tetap menghadapi kesenjangan pada media, teknologi, dan pendampingan.

Temuan penelitian memberikan implikasi praktis berikut.

---

[20] CAST, *UDL Guidelines*.
[21] Lani Florian dan Kristine Black-Hawkins, "Exploring Inclusive Pedagogy," *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–28, https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096.
[22] Kriswanto, Suyatno, dan Sukirman, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif."
[23] Hanifah dkk., "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus."
[24] Aminulloh, Purnamasari, dan Erviana, "Kesiapan Sekolah."

1. **Bagi sekolah:** melakukan pemetaan kebutuhan setiap peserta didik dan audit aksesibilitas secara berkala, lalu menentukan prioritas perbaikan berdasarkan urgensi dan manfaat.
2. **Bagi guru:** mengembangkan media visual, konkret, audio, dan komunikasi alternatif secara bertahap dengan bahan yang mudah diperoleh.
3. **Bagi pemangku kebijakan:** menyediakan pendampingan GPK dan pelatihan pembelajaran adaptif serta pengelolaan kelas inklusif sesuai amanat akomodasi yang layak.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada catatan instrumen observasi dan wawancara guru, bukan transkrip lengkap atau pemeriksaan teknis aksesibilitas. Jumlah peserta didik dan rincian teknis fasilitas tidak tercatat. Hasil penelitian belum dapat dipakai sebagai audit teknis menyeluruh terhadap seluruh fasilitas sekolah.

## KESIMPULAN

Realitas sarana dan prasarana di SD Negeri Monginsidi 1 Makassar menunjukkan adanya fasilitas dasar yang telah dimanfaatkan, seperti buku membaca, huruf alfabet, gambar, ruang kelas, dan ruang inklusi. Namun, kebutuhan peserta didik belum sepenuhnya terpenuhi oleh fasilitas tersebut. Media pembelajaran masih terbatas, teknologi belum dimanfaatkan, dan guru menghadapi tantangan dalam mendampingi peserta didik yang sulit memusatkan perhatian, bergerak aktif, atau mengalami tantrum. Kondisi tersebut memengaruhi kelancaran pembelajaran, partisipasi, konsentrasi kelas, dan keselamatan peserta didik.

Temuan ini menegaskan kebaruan penelitian, yaitu bahwa fasilitas dasar perlu dibaca terhadap kebutuhan pembelajaran dan pengelolaan perilaku. Sekolah disarankan memetakan kebutuhan peserta didik, mengembangkan media yang bervariasi, dan memperkuat kerja sama dengan orang tua, GPK, dan tenaga ahli. Penelitian selanjutnya disarankan melengkapi data dengan transkrip wawancara, jumlah informan yang jelas, dan pemeriksaan teknis aksesibilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, Mel. “Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences.” *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 6, no. 1 (2020): 7–16. https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587.

Amaliani, R., S. E. Yunitasari, D. Fajriah, S. Salmiani, dan E. Gustini. "Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi: Kunci Sukses Pendidikan Inklusi." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 10, no. 1 (2024): 361–66. https://doi.org/10.37905/aksara.10.1.361-366.2024.

Aminulloh, A. S., M. I. Purnamasari, dan L. Erviana. "Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Pacitan Wilayah Timur." *Scholarly Journal of Elementary School* 4, no. 1 (2024): 58–69. https://doi.org/10.21137/sjes.2024.4.1.6.

Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa.

CAST. *Universal Design for Learning Guidelines Version 2.2*. Wakefield, MA: CAST, 2018. https://udlguidelines.cast.org.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Ed. ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Florian, Lani, dan Kristine Black-Hawkins. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–28. https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096.

Hanifah, D. S., A. B. Haer, S. Widuri, dan M. B. Santoso. "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021): 473–83.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi*. Jakarta, 2023. https://peraturan.bpk.go.id/Details/285711.

Kriswanto, D., Suyatno, dan Sukirman. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan." *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3081–90. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167.

Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Oliver, Mike. "The Social Model of Disability: Thirty Years On." *Disability & Society* 28, no. 7 (2013): 1024–26. https://doi.org/10.1080/09687599.2013.818773.

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.

Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. Jakarta, 2020.

Suvita, Y., T. I. B. Manullang, Sunardi, dan M. Supriatna. "Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, no. 2 (2022): 155–64. https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601.